

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, banyak negara berada di tengah-tengah “epidemi” diabetes global, yang dengan cepat menyebar ke seluruh dunia (Darenskaya dkk., 2021). Penyakit ini bersifat kronis yang dikarenakan pertumbuhan populasi, penuaan, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik. Dalam satu dekade ke depan, kasusnya diperkirakan meningkat dua kali lipat dan memperberat beban biaya kesehatan, terutama di negara berkembang (T.Eltrikanawati & Fedillah Nurhafifah, 2023). Penderita diabetes tipe 2 tidak hanya berisiko mengalami komplikasi seperti penyakit jantung dan neuropati, tetapi juga gangguan pencernaan seperti GERD, yaitu naiknya asam lambung ke kerongkongan yang menyebabkan heartburn, mual, dan regurgitasi. Prevalensi GERD lebih tinggi pada pasien diabetes akibat gangguan pergerakan usus dan kadar gula darah yang tidak terkontrol (S. D. Lee dkk., 2011). Penanganan yang kurang baik dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien, yang sering kali disebabkan oleh rendahnya pengetahuan akibat kurangnya edukasi kesehatan (Ciarambino dkk., 2022).

Menurut International Diabetes Federation (IDF, 2024) , sekitar 589 juta orang dewasa usia 20-79 tahun di dunia hidup dengan diabetes, dengan 81% penderita berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada 2024, diabetes menyebabkan 3,4 juta kematian, yaitu satu kematian setiap 6 detik, dan sekitar 43% penderita (252 juta) belum terdiagnosis. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), menunjukkan jumlah penderita diabetes naik dari 200 juta (1990) menjadi 830 juta (2022), dengan prevalensi orang dewasa meningkat dari 7% menjadi 14%. Lebih dari 59% penderita usia 30 tahun ke atas tidak mengonsumsi obat. Diabetes menyebabkan 1,6 juta kematian pada 2021 dan berkontribusi pada kematian akibat penyakit ginjal dan kardiovaskular. Sedangkan data insiden gastritis global diperkirakan mencapai 1,8 hingga 2,1 juta kasus setiap tahun. Menurut data World Health Organization (WHO) (2017), angka kejadian gastritis di beberapa negara adalah sebagai berikut: Inggris 22,0%, China 31,0%, Jepang 14,5%, Kanada 35,0%, dan Perancis 29,5%. Di Asia Tenggara, terdapat sekitar 583.635 kasus gastritis setiap tahun. Di Shanghai, prevalensi gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi mencapai 17,2%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi di negara Barat yang hanya sekitar 4,1%, dan sering kali bersifat tanpa gejala (Suwindri dkk., 2021).

Di Indonesia menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia meningkat 1,5% atau sebanyak 1.017.290 jiwa dibanding tahun sebelumnya, menunjukkan kenaikan signifikan setiap tahun. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), prevalensi diabetes di Indonesia meningkat dibandingkan Riskesdas tahun 2018. Pada 2023, diagnosis dokter menunjukkan kenaikan menjadi 1,7% (semua usia) dan 2,2% (usia ≥ 15 tahun), sementara berdasarkan pemeriksaan gula darah, prevalensi usia ≥ 15 tahun naik menjadi 11,7%. DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Timur memiliki angka tertinggi, sedangkan Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Maluku terendah. Prevalensi pada usia produktif (18–59 tahun) adalah 1,6% (diagnosis) dan 10% (gula darah), jauh lebih tinggi pada lansia (≥ 60 tahun): 6,5% (diagnosis) dan 24,3% (gula darah). Diabetes tipe 2 lebih dominan di semua kelompok usia. Sekitar 30% responden tidak mengetahui tipe diabetes mereka. Di provinsi Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi dengan prevalensi diabetes tertinggi (2,3%), dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat, gaya hidup tidak sehat, pola makan buruk, dan rendahnya aktivitas fisik (Bastanta & Khadafi, 2021). Sedangkan data prevalensi asam lambung berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2017), gastritis menempati posisi keenam dengan 33.580 kasus pasien rawat inap di rumah sakit, yang mencapai 60,86% dari total kasus. Untuk pasien rawat jalan, kasus gastritis berjumlah 201.083 dan berada di urutan ketujuh. Angka kejadian gastritis di beberapa daerah cukup tinggi, dengan prevalensi 274.396 kasus dari total penduduk 238.452.952 jiwa, atau sekitar 40,8%. Persentase kasus gastritis di beberapa kota Indonesia adalah Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, sementara Medan mencatat angka kejadian tertinggi mencapai 91,6% (Suwindri dkk., 2021).

Tingginya prevalensi dan angka kematian akibat diabetes melitus menunjukkan pentingnya pemahaman dan perilaku pencegahan di masyarakat. Namun, rendahnya kesadaran untuk menerapkan gaya hidup sehat menjadi hambatan utama dalam pencegahan diabetes dan komplikasinya (Tinungki & Kalengkongan, 2023). Gaya hidup tidak sehat seperti pola makan buruk, kurang aktivitas fisik, stres tinggi dapat memperburuk pengelolaan diabetes karena meningkatkan kadar gula darah dan risiko komplikasi. Sementara pola makan tidak teratur juga dapat mengganggu kesehatan lambung dan pengelolaan diabetes (Gherasim dkk., 2023). Salah satu dampak dari pola makan yang tidak teratur adalah penyakit asam lambung (GERD). Pada penderita diabetes, neuropati otonom dapat menyebabkan gastroparesis atau pengosongan lambung yang lambat, yang meningkatkan risiko refluks asam lambung. Pola makan yang

tidak teratur memperburuk kondisi ini, menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu kontrol gula darah karena penyerapan makanan yang tidak stabil (Kuznik dkk., 2020).

Dengan metode penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan menggunakan media booklet dan video. Video unggul dalam memberikan demonstrasi praktis dan lebih familiar di era modern, sementara booklet menawarkan struktur terorganisir dan kemudahan penggunaan, sehingga keduanya dapat memenuhi preferensi belajar yang berbeda di masyarakat (Saragih & Andayani, 2022). Penyuluhan yang efektif, seperti penggunaan media edukasi video dan booklet, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat pada penderita diabetes melitus. Penyuluhan kesehatan yang disampaikan melalui media video dan booklet efektif dalam menyebarkan informasi secara luas dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan mendukung pengelolaan penyakit dengan lebih baik (Datak & Sylvia, 2021). Penyuluhan kesehatan berperan penting dalam untuk mendorong perubahan perilaku mengelola diabetes melitus, terutama terkait pola makan dan pencegahan komplikasi seperti gangguan asam lambung (Tsurayya dkk., 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas penyuluhan berbasis video dan booklet bergerak dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. Sebagai contoh, Made dkk. (2018) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis media video dan leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien dengan Diabetes Mellitus Tipe 2 (Made dkk., 2023). Penelitian Noprianti & Anastasya. (2024) di Puskesmas Talang Jambe Palembang, melaporkan peningkatan pengetahuan lansia dari 17,7% menjadi 51,2% dan tekanan darah normal dari 36,5% menjadi 68,35% setelah edukasi menggunakan video dan booklet, dengan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan tekanan darah pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (Noprianti & Anastasya, 2024). Selain itu, oleh Sun dkk. (2023) penelitian yang menggunakan studi meta-analisis menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus (DM) memiliki risiko 1,61 kali lebih tinggi mengalami penyakit refluks gastroesofagus (GERD) dibandingkan non-DM, dengan hasil konsisten pada populasi Asia dan pasien di bawah 50 tahun. Analisis juga mengonfirmasi tidak adanya bias publikasi dan kestabilan hasil, sehingga DM dianggap sebagai faktor risiko signifikan untuk GERD (Sun dkk., 2015). Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang inovatif, seperti penggunaan video dan booklet, dalam meningkatkan pengetahuan serta pengelolaan kondisi kesehatan pada pasien diabetes tipe 2. Selain itu, hasil ini menggarisbawahi perlunya deteksi dan penanganan dini terhadap komplikasi seperti GERD yang lebih berisiko dialami oleh penderita diabetes.

Oleh karena itu, edukasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan pengetahuan pasien dengan kondisi kronis dan menjadi fokus utama dalam berbagai intervensi. Jika asam lambung tidak terkontrol, hal ini dapat menimbulkan komplikasi serius, namun kondisi tersebut dapat dikendalikan melalui pola hidup sehat. Perubahan perilaku pasien sangat bergantung pada tingkat pengetahuan mereka serta kemampuan dalam mengatur diri sendiri (Dwi Alfianti & Yuliana, 2024). Pasien diabetes mellitus biasanya mengalami dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari. Faktor seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, lama menderita, dan perilaku mempengaruhi kualitas hidup. Perilaku yang buruk akan mengurangi kualitas hidup (Amalia dkk., 2024). Banyak penelitian yang menjelaskan berbagai jenis intervensi, tetapi penelitian-penelitian ini tidak pernah dibandingkan secara menyeluruh antara Asam lambung dengan Diabetes Mellitus. Pemeriksaan terhadap intervensi yang bervariasi dapat memberikan pengetahuan tentang pendekatan yang efektif yang harus digunakan pada populasi pasien yang beragam.

Berdasarkan survei awal yang saya lakukan di Puskesmas Bestari Medan pada bulan November 2024, terdapat sejumlah kasus 122 penderita diabetes melitus pada bulan Juni 2025 menurut laporan pada Puskesmas Bestari Medan.

1.2. Perumusan Masalah

Asam lambung adalah penyakit kronis yang memerlukan penanganan jangka panjang. Edukasi kesehatan menjadi metode efektif dalam pencegahan dan pengobatan penyakit ini, karena berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat keparahannya. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan pasien tentang asam lambung dan perubahan perilaku yang dihasilkan. Namun, studi yang fokus pada faktor-faktor tersebut pada pasien diabetes melitus terhadap penyakit asam lambung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap yang memengaruhi edukasi kesehatan tentang asam lambung pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Bestari Medan tahun 2024.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode video dan booklet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penyakit asam lambung pada pasien diabetes melitus.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh penyuluhan dengan metode video terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pada pasien diabetes mellitus.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh penyuluhan dengan metode booklet terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pada pasien diabetes mellitus.
3. Untuk mengetahui perbedaan efektivitas penyuluhan dengan metode video dan booklet terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pada pasien diabetes mellitus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat bagi tempat penelitian adalah peningkatan kualitas layanan kesehatan. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang penyuluhan berbasis video dan booklet pada penderita asam lambung pada pasien diabetes mellitus, serta pengembangan program edukasi yang lebih efektif. Ini juga meningkatkan reputasi institusi sebagai lembaga peduli kesehatan masyarakat.

1.4.2. Bagi Responden

Manfaat bagi responden adalah peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang asam lambung. Responden diharapkan dapat mengelola dalam mencegah asam lambung dengan lebih baik dan mendapatkan dukungan berkelanjutan melalui penyuluhan.

1.4.3. Bagi Akademik

Manfaat bagi Akademik adalah kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yang dapat menambah ilmu di bidang kesehatan, khususnya penyuluhan berbasis video dan booklet dengan penggunaan teknologi dalam edukasi kesehatan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode edukasi lainnya atau pada populasi yang berbeda. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kesehatan di institusi pendidikan, sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya pengetahuan dalam pengelolaan penyakit kronis.